

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara penting untuk mengetahui seberapa besar cadangan devisa suatu negara adalah melalui perdagangan internasional. Secara langsung, peningkatan jumlah ekspor dapat menghasilkan peningkatan cadangan devisa yang lebih besar. Cadangan devisa kemudian bertanggung jawab secara strategis untuk menjaga stabilitas nilai tukar, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekspor (Astuty, 2020).

Kopi adalah salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Selama lima tahun terakhir, Indonesia menduduki peringkat lima besar sebagai negara yang mengekspor kopi terbesar di dunia, di belakang Vietnam, Brasil, dan Kolombia. Sementara, termasuk penghasil terbesar untuk penghasil kopi robusta, di belakang Vietnam dan Brasil (Yani et al., 2023). Kopi menjadi bagian komoditas yang mempunyai nilai jual yang baik dan menjadi sumber devisa penting bagi banyak negara produsen di dunia. Sebagai minuman yang dikonsumsi secara global, kopi telah menjadi komoditas perdagangan internasional kedua terbesar setelah minyak bumi. Pasar kopi dunia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan total volume perdagangan mendapat sebanyak 10 juta ton per tahun dan nilai perdagangan mencapai puluhan triliun dolar.

Indonesia menjadi bagian penghasil kopi terbanyak di dunia yang secara konsisten mendominasi pasar kopi global. Indonesia menempati posisi kedua dengan kontribusi sekitar 15-20%. Data dari International Coffee Organization (ICO) menghasilkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia berkisar antara 300-500 ribu ton per tahun.

Tren produksi kopi di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 1968, ada 339.418 hektar perkebunan kopi dengan produksi 157.347 ton. Pada tahun 1988, luasnya meningkat menjadi 1.025.947 hektar, menghasilkan 391.095 ton, dan pada tahun 2008, produksinya meningkat menjadi 698.076 ton, dengan luas 1.295.136 hektar. Data menunjukkan bahwa perkebunan kopi memiliki

banyak potensi untuk berkembang (Kurnia, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian tahun 2023, produksi kopi dari tahun 2001 hingga 2023 sebagian besar produksi yaitu kopi robusta dengan rata-rata 528,72 ribu ton, atau 79,10 persen atau rata-rata 517,41 ribu ton kopi diproduksi setiap tahun di Indonesia. Selama periode tersebut, produksi kopi tumbuh rata-rata 0,61%, untuk kopi jenis robusta dan peningkatan 12,05% untuk kopi arabika.

Faktor utama yang berdampak terhadap keseimbangan neraca perdagangan suatu negara adalah naik turunnya nilai tukar. Jika nilai uang turun, Ekspor cenderung naik ketika nilai tukar melemah, mendorong surplus neraca perdagangan. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat, impor cenderung naik, yang berpotensi menyebabkan defisit neraca perdagangan. (Puri & Amaliah, 2021). Kurs merupakan faktor krusial lainnya yang berdampak pada ekspor. Depresiasi mata uang domestik terhadap dolar Amerika Serikat dapat menaikkan harga jual ekspor di pasar global, sehingga berpotensi meningkatkan nilai ekspor. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat menurunkan persaingan ekspor karena harga produk naik bagi importir asing.

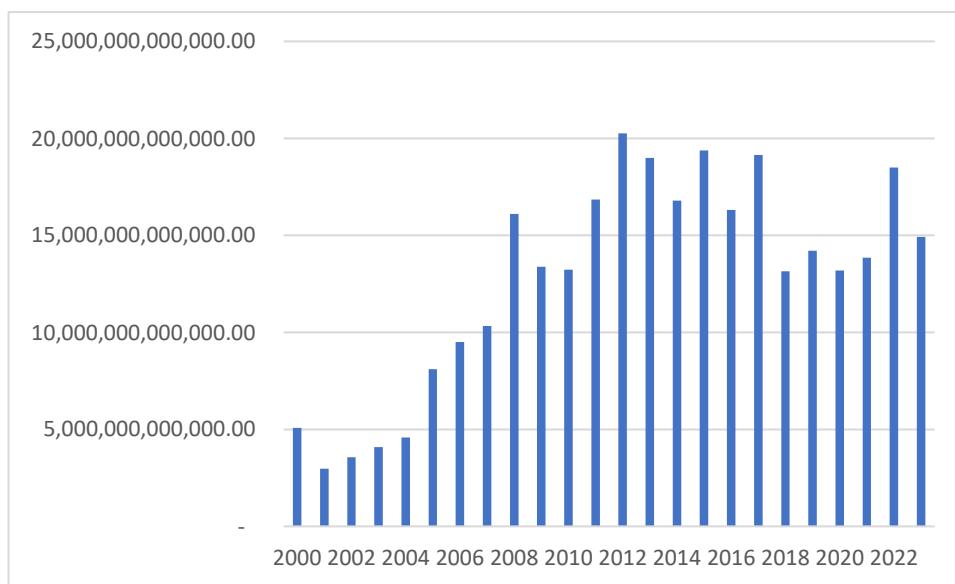
Foreign Direct Investment (FDI) adalah jenis investasi yang pemerannya merupakan perusahaan asing di negara yang lain dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada investasi tidak langsung karena memungkinkan pertukaran keahlian dan keterampilan manajemen, serta penyebaran teknologi inovatif yang ditransfer dari negara investor ke negara tujuan investasi. Akibatnya, produksi dan hasilnya meningkat, yang pada nantinya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan negara (Aslam & Rudatin, 2022). Investasi asing langsung, juga dikenal sebagai FDI, memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan modernisasi teknologi di sektor pertanian, termasuk industri kopi. FDI dapat membawa transfer teknologi, peningkatan kualitas produk, dan akses ke pasar internasional yang lebih luas, yang dapat menyebabkan peningkatan nilai ekspor kopi.

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sangat sensitif dan terjadi di hampir seluruh negara. Selain itu, inflasi dapat berdampak negatif pada neraca pembayaran negara tersebut. Harga komoditas ekspor naik saat inflasi tinggi, membuatnya bersaing dengan harga komoditas di negara lain. Inflasi sebagai

indikator stabilitas ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap eksport. Inflasi yang menjulang dapat menaikkan biaya produk dan memangkas daya tingkat saing produk eksport. Di sisi lain, inflasi yang terkendali mampu menciptakan stabilitas ekonomi dan menyediakan kondisi yang lebih kondusif bagi pengembangan sektor eksport (Triyawan & Afifah, 2023).

Pergerakan harga produk eksport ditentukan oleh dinamika *supply* dan *demand*, misalnya permintaan kopi akan menurun jika harga kopi dunia naik pada tingkat tertentu, dan sebaliknya. Tetapi, dikarenakan porsi terbesar dari produksi kopi nasional dialokasikan untuk pasar eksport, biaya yang dibayar produsen kopi domestik juga akan dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga kopi di seluruh dunia dan kondisi perdagangan kopi global. Harga kopi di pasar global dapat berdampak pada nilai eksport kopi (Lubis et al., 2022).

Untuk meningkatkan persaingan eksport kopi di pasar global, strategi dan kebijakan yang tepat sangat diperlukan. Sangat penting untuk memahami bagaimana variabel makro ekonomi memengaruhi nilai eksport kopi Indonesia. Selain itu, analisis perbandingan antara kedua negara ini dapat memberikan wawasan bermanfaat tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensi eksport kopi. Berikut ini disampaikan data dari nilai eksport kopi Indonesia:



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Gambar 1. Grafik Nilai Eksport Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

Gambar 1 menunjukkan jumlah ekspor kopi yang mengalami ketidakstabilan dari tahun 2000 hingga 2023, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun 2000, jumlah nilai dari ekspor kopi sebesar Rp 5,08 triliun, tetapi pada tahun 2001 turun menjadi Rp 2,97 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh gejolak harga komoditas global pada awal tahun 2000-an dan penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor utama.

Dari tahun 2004 hingga 2008, nilai ekspor kopi Indonesia meningkat dengan cepat. Dari Rp 4,59 triliun di tahun 2004 menjadi Rp 16,10 triliun di tahun 2008. Kenaikan ini bukan terjadi hanya karena harga kopi meningkat di pasar global tetapi juga karena jumlah produksi produk kopi di dalam negeri meningkat. Namun, ekspor menurun menjadi kisaran Rp13 triliun pada tahun 2009–2010, salah satunya karena kondisi harga komoditas kopi yang memengaruhi perdagangan.

Harga kopi per kilogramnya terus meningkat, meningkat sekitar 4,68% di tahun 2012 dari harga tahun 2011 sebesar Rp15.672 menjadi Rp16.406 (Widiyanti, 2019). Tingginya harga produk kopi di pasar global dan meningkatnya minat konsumen kopi premium di seluruh dunia menyebabkan puncak ekspor kopi pada tahun 2012, yang mencapai Rp20,26 triliun. Akan tetapi, tren ini tidak bertahan lama karena nilai ekspor cenderung menurun dari 2014 hingga 2018, bahkan hanya mencapai Rp13,15 triliun pada 2018.

Pada tahun tersebut, nilai ekspor kopi Indonesia sebesar Rp13,18 triliun, hampir stagnan dibandingkan 2019. Faktor-faktor yang berpengaruh termasuk pembatasan mobilitas, gangguan pada rantai pasokan global, dan penurunan permintaan dari industri hotel, restoran, dan kafe. Namun, sebagai hasil dari pemulihan ekonomi global dan meningkatnya permintaan kopi seiring normalisasi aktivitas, ekspor kembali meningkat signifikan menjadi Rp18,50 triliun pada 2022. Namun, nilai ekspor kembali turun menjadi Rp14,93 triliun pada 2023.

Harga adalah faktor gabungan promosi yang memengaruhi pilihan pembelian pelanggan. Harga adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh pelanggan untuk membeli suatu barang. Harga suatu produk adalah ukuran dari seberapa besar atau kecil nilai kepuasan konsumen dengan produk

tersebut. Dalam mekanisme pasar, transaksi antara pembeli dan penjual membentuk nilai ekonomi. Kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi pembelian akan menerima imbalan (Oktavian & Maulana, 2019).



Sumber: Kementerian Pertanian (2024)

Gambar 2. Grafik Harga Kopi Dunia (Rupiah/Kg) dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, harga kopi dunia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Secara teori perdagangan internasional, kenaikan harga kopi global seharusnya menguntungkan ekspor kopi Indonesia karena sifat permintaan kopi yang relatif inelastis, sehingga meskipun harga naik, permintaan global tetap stabil dan penerimaan negara meningkat.

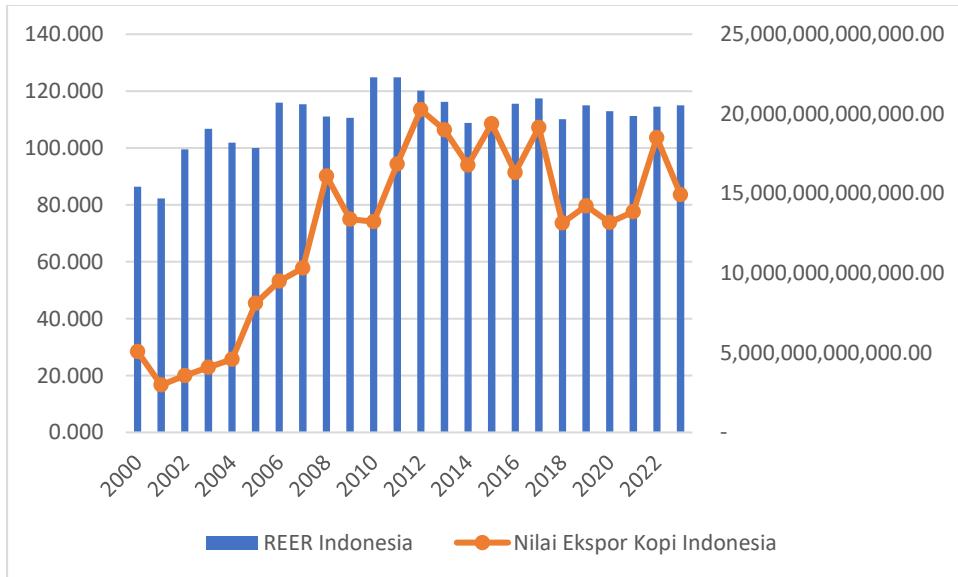
Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terlihat ketidaksesuaian antara fakta lapangan dan teori. Misalnya, harga kopi global pada tahun 2010 mencapai Rp 27.030 per kilogram, naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, nilai ekspor kopi Indonesia hanya mencapai Rp 13,23 triliun, lebih rendah dari pada tahun 2008 dan 2009. Hal tersebut membuktikan bahwa penerimaan ekspor tidak secara otomatis meningkat ketika harga ekspor meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan produksi atau keterbatasan daya saing di pasar internasional. Pada tahun 2014, harga kopi global melonjak hingga Rp 29.368/kg, terjadi situasi serupa.

Situasi ini seharusnya meningkatkan ekspor, tetapi nilainya turun menjadi Rp 16,79 triliun dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya, harga kopi global kembali meningkat menjadi Rp 27.870/kg pada tahun 2021, tetapi nilai ekspor kopi Indonesia tetap stagnan di angka Rp 13,84 triliun. Stagnasi ini dapat menunjukkan masalah struktural di industri kopi. Hambatan logistik dan penurunan permintaan dari beberapa negara tujuan ekspor utama adalah beberapa contoh kendala struktural.

Terakhir, harga kopi global pada tahun 2023 akan berada di level Rp 28.001 per kilogram. Meskipun harganya cukup tinggi, nilai ekspor kopi Indonesia turun signifikan dari Rp 18,50 triliun di tahun 2022 menjadi Rp 14,93 triliun di tahun yang sama. Penurunan ini dapat disebabkan oleh penurunan produksi domestik karena perubahan iklim atau penurunan permintaan global, yang memungkinkan produsen lain untuk beralih ke pasar global.

Faktor penting lainnya yang berdampak pada persaingan ekspor adalah kurs mata uang. Depresiasi kurs uang dalam negeri terhadap dolar AS dapat meningkatkan harga produk ekspor di pasar global, yang dapat menyebabkan peningkatan nilai ekspor. Daya saing produk ekspor dalam perdagangan dengan negara mitra diukur dengan *Real Effective Exchange Rate* (REER). Nilai tukar efektif riil dikenal sebagai ukuran yang menjelaskan kurs mata uang suatu negara dengan kurs mata uang negara lain yang sudah diselaraskan beserta inflasi atau indikator harga konsumen suatu negara pada tahun tertentu (Adi et al., 2022). Peningkatan REER menunjukkan bahwa biaya ekspor meningkat sementara biaya impor menurun, yang dapat menunjukkan penurunan daya saing dalam perdagangan. Jadi, REER adalah faktor yang mempengaruhi daya saing produk.



Sumber: World Bank & CEIC (2024)

Gambar 3. Grafik Nilai Tukar Mata Uang Indonesia dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

Secara teoritis, semakin rendah REER suatu negara, semakin kompetitif harga barang eksportnya, karena mata uang domestik dianggap lebih murah, mendorong permintaan eksport. Sebaliknya, nilai REER yang tinggi menunjukkan penguatan nilai tukar riil, yang berpotensi membuat barang lebih tinggi.

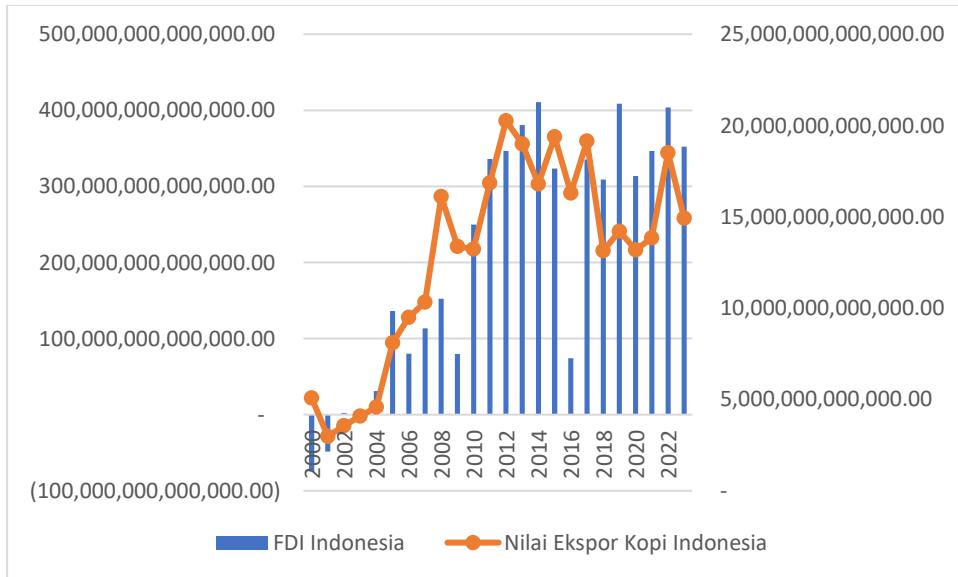
Berdasarkan gambar 3, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Misalnya, REER Indonesia cenderung meningkat pesat dari tahun 2006 hingga 2011 dari 115,9 pada tahun 2006 hingga 124,8 pada tahun 2010. Kondisi ini seharusnya melemahkan kinerja eksport kopinya karena harga menjadi relatif mahal. Namun, eksport kopinya justru terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sebaliknya, selama periode 2014–2015, ketika REER turun dari 108,7 pada 2014 menjadi 110,5 pada 2015, eksport kopinya seharusnya meningkat karena harga kopi meningkatkan persaingan di pasar global. Akan tetapi, eksport kopinya stagnan dan bahkan menurun.

Pada periode 2017-2018 REER mengalami depresiasi dari 117,5 pada 2017 menjadi 110,1 pada 2018. Hal tersebut secara teori seharusnya menguatkan kinerja eksport, tetapi nilai eksport justru anjlok dari angka Rp 19,5 Triliun menjadi Rp 13,15 Triliun. Sebaliknya, pada periode 2021-2022

REER mengalami apresiasi atau kenaikan dari angka 111,3 pada 2021 menjadi 114,6 pada 2022, namun nilai ekspor justru melonjak naik dari angka Rp 13,84 Triliun menjadi Rp 18,50 Triliun.

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi langsung dari negara satu ke negara yang lainnya. Investasi asing tidak hanya memberikan dana kepada suatu negara, tetapi juga memengaruhi pasar tenaga kerja dan strukturnya. Di sektor industri, investasi asing menciptakan pekerjaan baru, pekerjaan baru ini menaikkan laju pendapatan (Ruslan et al., 2024). Maka dari itu, *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat memengaruhi ekspor negara. Pengiriman teknologi dan pengetahuan baru dari negara yang lebih maju akan menghasilkan pendapatan dari investasi asing. Hal ini akan menghasilkan peningkatan kapasitas produksi negara yang dialiri investasi langsung. Peningkatan efisiensi dan kapasitas produksi akan meningkatkan nilai ekspor.

Sektor non-migas yang kompetitif di pasar global dan pertumbuhan ekonomi didorong sebagian besar oleh investasi asing. Pengalihan kepemilikan bukan satu-satunya hal yang berkaitan dengan penanaman modal. Namun juga cara investor asing dalam menelaah bagaimana perusahaan lokal dikelola dan dikendalikan, terutama berkaitan dengan mengelola perusahaan (Nurwahyuni et al., 2023). Jadi, FDI dapat mempengaruhi nilai ekspor. Oleh karena itu, secara teori, tingginya FDI seharusnya berbanding lurus dengan meningkatnya nilai ekspor.



Sumber: World Bank (2024)

Gambar 4. Grafik FDI Indonesia (Dalam Rupiah) dan Ekspor Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

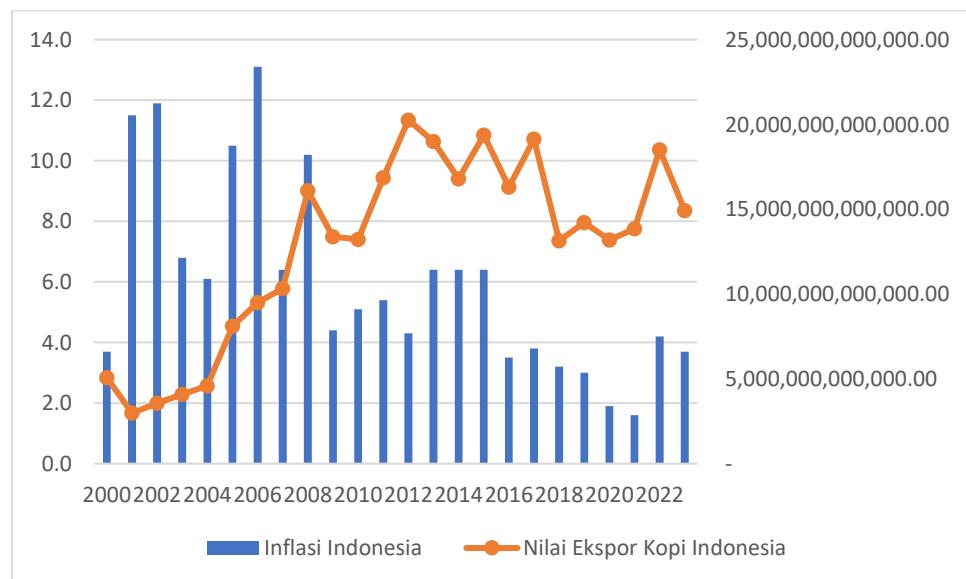
Namun, berdasarkan data di atas pada beberapa tahun penelitian terjadi fenomena. Misalnya pada tahun 2010-2014 FDI melonjak tajam dari Rp 249,9 triliun menjadi Rp 410,6 triliun. Namun, ekspor kopi sama sekali tidak berubah, bahkan menurun. Dari 2010-2014, itu naik turun dari Rp 13,2 triliun hingga Rp 16,7 triliun, dengan tren cenderung menurun setelah mencapai puncaknya di tahun 2012 sebanyak Rp 20,2 triliun. Dikarenakan investasi asing lebih banyak mengalir ke sektor non-pertanian seperti manufaktur, pertambangan, dan jasa, kenaikan FDI tidak selalu mendorong ekspor kopi.

FDI mengalami fluktuasi, misalnya adalah penurunan drastis dari Rp 74,2 triliun di tahun 2016 lalu naik Rp 346,6 triliun pada tahun 2021. Meskipun demikian, kinerja ekspor kopi menunjukkan pertumbuhan yang relatif terbatas dan cenderung tidak berkembang di sekitar Rp 13–19 triliun. Ini menunjukkan bahwa, meskipun aliran modal asing besar, kontribusinya terhadap industri kopi sangat kecil.

Tahun 2022, FDI meningkat menjadi Rp403,7 triliun, tetapi ekspor kopi hanya Rp18,5 triliun. Tahun berikutnya, FDI tetap menjadi Rp352,0 triliun, tetapi ekspor kopi justru turun menjadi Rp14,9 triliun. Ini menunjukkan

bahwa ada perbedaan antara teori dan kenyataan, yaitu investasi asing yang tinggi tidak secara otomatis meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia.

Salah satu variabel ekonomi yang juga berpengaruh pada nilai ekspor suatu negara adalah inflasi. Inflasi yaitu kondisi ketika harga barang dan jasa umumnya naik konsisten selama suatu periode waktu. Kenaikan harga barang dan jasa ini akan mendorong orang untuk menghasilkan barang dan jasa, yang pada nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sementara, harus dicatat bahwa daya saing bisa dikurangi oleh inflasi, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan ekspor (Lubis & Rahmani 2023). Akibatnya, inflasi dapat mempengaruhi ekspor karena dapat mengurangi kompetitifitas produk di pasar.



Sumber: World Bank (2024)

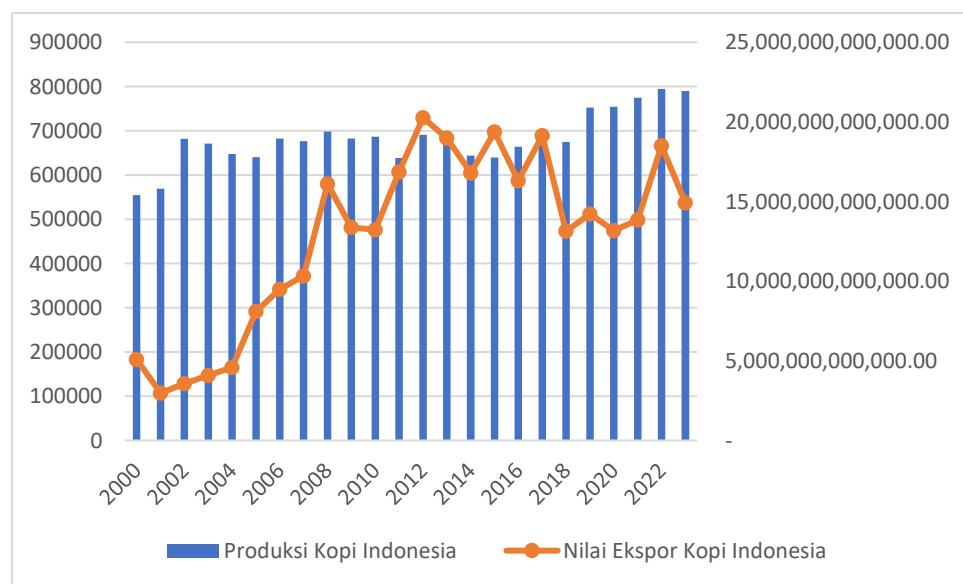
Gambar 5. Grafik Inflasi Indonesia (Persen) dan Ekspor Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

Berdasarkan gambar 5, hubungan antara inflasi dan nilai ekspor kopi tidak stabil, hal tersebut dapat dilihat pada data dari tahun 2000 hingga 2023. Periode inflasi tinggi yang terjadi pada 2005 (10,5%) dan 2006 (13,1%) justru diikuti nilai ekspor kopi yang meningkat pesat (dari Rp 8,10 triliun menjadi Rp 9,50 triliun). Peningkatan ini berlanjut hingga 2008, ketika inflasi di angka 10,2%, tetapi ekspor melonjak ke Rp 16,10 triliun.

Sebaliknya, pada tahun 2012, ketika inflasi rendah (4,3%), ekspor mencapai titik tertingginya (Rp 20,26 triliun), sejalan dengan teori bahwa

stabilitas harga domestik mendukung daya saing. Namun, pada tahun 2018, inflasi turun sedikit (3,2%) dan ekspor turun drastis ke Rp 13,15 triliun. Karena gangguan pandemi pada sisi permintaan dan logistik di seluruh dunia, nilai ekspor masih lesu. Inflasi naik ke 4,2% pada tahun 2022 bersamaan dengan peningkatan ekspor ke Rp 18,50 triliun. Pada tahun 2023, inflasi turun menjadi 3,7%, dan ekspor turun menjadi Rp 14,93 triliun. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa stabilitas inflasi belum sepenuhnya berdampak positif terhadap ekspor kopi Indonesia.

Faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi proses produksi suatu komoditi. Faktor eksternal yang tidak bisa diakibatkan oleh manusia termasuk cuaca, Intensitas curah hujan dapat berdampak langsung pada fase perkembangan tanaman dengan jumlah hasil panen. Faktor internal yang berada dalam kendali manusia mencakup penggunaan input produksi, antara lain luas lahan, jumlah pohon yang produktif, dan biaya petani. Produksi adalah proses menggabungkan dan mengatur bahan untuk membuat barang dan jasa. Fungsi produksi, di sisi lain, menunjukkan hubungan antara input dan output (Thamrin et al., 2021).



Sumber: Kementerian Pertanian (2024)

Gambar 6. Grafik Produksi Kopi di Indonesia (Ton) dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia (Dalam Rupiah)

Meningkatnya nilai ekspor seharusnya sejalan dengan peningkatan produksi, tetapi data menunjukkan bahwa ada perbedaan antara teori dan kenyataan. Produksi kopi relatif stabil di antara 638-691 ribu ton, tetapi nilai ekspor bervariasi. Misalnya, pada tahun 2012, ekspor mencapai puncak Rp 20,2 triliun meskipun produksi hanya 691 ribu ton, dan di tahun 2014, produksi 643 ribu ton, tetapi ekspor turun ke Rp 16,7 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa harga internasional dan permintaan global lebih berpengaruh daripada volume produksi.

Meskipun produksi berkisar antara 639 hingga 674 ribu ton, nilai ekspor sangat bervariasi. Ekspor biji kopi pada tahun 2015 mencapai Rp 19,3 triliun, tetapi pada 2018, turun drastis ke Rp 13,1 triliun, menunjukkan bahwa produksi yang tinggi tidak menjamin ekspor yang lebih besar karena faktor kualitas biji kopi, daya saing, dan fluktuasi harga global.

Produksi kopi meningkat tajam dari 752 ribu ton di 2019 hingga 794 ribu ton di 2022. Namun, eksportnya tidak mengikuti tren yang sama: hanya Rp 14,2 triliun di 2019 dan Rp 13,8 triliun di 2021, kemudian sempat meningkat ke Rp 18,5 triliun pada tahun 2022, tetapi kembali turun menjadi Rp 14,9 triliun pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa ekspor kopi tidak stabil dan mungkin tidak sebanding dengan peningkatan output meskipun produksi kopi Indonesia terus meningkat.

Ekspor suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengaruh harga kopi dunia, nilai tukar, FDI, inflasi, dan produksi kopi. Namun, seperti yang ditunjukkan pada gambar grafik sebelumnya, masih ada perbedaan antara teori dan kenyataan di Indonesia. Dengan adanya masalah dan fenomena ini, penulis ingin membuat dan menyelesaikan masalah dengan judul: “Analisis Pengaruh Harga Kopi Dunia, Nilai Tukar, *Foreign Direct Investment*, Inflasi, dan Produksi Kopi terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu tujuan negara secara keseluruhan. Perdagangan internasional menjadi suatu cara kegiatan ekonomi yang

dilaksanakan oleh beberapa negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kinerja perdagangan internasional menjadi bagian penting dari indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari neraca perdagangan. Neraca perdagangan yang positif akan menghasilkan sumber pendapatan bagi negara, yang akhirnya menghasilkan dampak positif bagi perekonomian

Indonesia memiliki potensi ekspor komoditas pertanian tropis yang signifikan, khususnya kopi, karena kesamaan tersebut. Indonesia bahkan dikenal sebagai eksportir kopi utama di dunia.

Nilai ekspor kopi dipengaruhi oleh berbagai komponen makroekonomi. Ekspor suatu negara diwakili oleh harga, yang dapat menentukan berapa banyak nilai ekspor. Kemampuan bersaing harga produk lokal di pasar global dipengaruhi oleh nilai tukar dan inflasi; nilai tukar dan inflasi yang stabil dapat meningkatkan persaingan ekspor. Melalui masuknya modal asing, transfer teknologi, dan peningkatan efisiensi produksi, *Foreign Direct Investment* (FDI) membantu memperkuat struktur industri ekspor. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki secara empiris bagaimana keempat variabel tersebut memengaruhi nilai ekspor kopi.

Namun pada kenyataannya masih adanya gap antara data yang tersedia dengan teori. Sehingga berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan menimbulkan rumusan masalah seperti berikut:

- a) Bagaimana pengaruh harga kopi dunia terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia?
- b) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia?
- c) Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia?
- d) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia?
- e) Bagaimana pengaruh produksi kopi terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga kopi dunia terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia
- c) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia
- d) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia
- e) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi kopi terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat seperti:

a) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini direncanakan dapat memperbesar pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memberikan pengaruh nilai ekspor kopi di setiap negara. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan wawasan terkhusus dalam di bidang ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

b) **Manfaat Praktis**

a. **Bagi Peneliti**

Manfaat dari penelitian ini sebagai wadah bagi para akademisi untuk menerapkan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan lainnya yang mereka dapatkan, terkhusus dalam bidang perdagangan internasional dan ekspor, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini berpotensi menjadi sebuah masukan dan saran bagi para pemangku kebijakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan tentang perdagangan internasional, khususnya terkait harga kopi dunia, nilai tukar, *foreign direct investment*, inflasi, dan produksi kopi yang berdampak terhadap

nilai ekspor kopi di Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk pertumbuhan perekonomian nasional.